

## TINJAUAN ASPEK SASTRA DALAM JOGED PINGITAN DAN BARIS UPACARA

Oleh :

**I Gusti Made Bagus Supartama, S.Sn., M.Si**  
[supartama@unhi.ac.id](mailto:supartama@unhi.ac.id)

**I Made Sugiarta, S.Sn., M.Si**  
[dekolehajus@gmail.com](mailto:dekolehajus@gmail.com)

**Ni Luh Putu Wiwin Astari, S.Sn., M.Si**  
[putuwihinastari@gmail.com](mailto:putuwihinastari@gmail.com)

Universitas Hindu Indonesia

proses review tanggal 27 April -12 Mei 2022 – dinyatakan lolos 16 Mei 2022

### ABSTRAK

Joged Pingitan dan Baris upacara dapat dipahami sebagai bagian ritual dan berfungsi komunal, sebagai bagian dari kehidupan pedesaan. Joged Pingitan dan Baris Upacara diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Joged Pingitan dan Baris Upacara diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, kebutuhan untuk mencari makna hidup (cf. Danesi, 2012). Joged Pingitan dan Baris Upacara mengindikasikan pengalaman keagamaan dan pengalaman estetis. Karena itu, konsep menari dalam Joged Pingitan dan Baris Upacara dapat dipahami sebagai upaya melibatkan seluruh tubuh dalam pencarian makna hidup serta dalam usaha berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Hakikat Joged Pingitan dan Baris Upacara merupakan usaha masyarakat pendukungnya untuk mencapai kesatuan dengan dewa atau Ida Bhatara yang dipuja sebagai istadewata. Dalam rangka mencapai kesatuan dengan dewa tersebut, Joged Pingitan dan Baris upacara merupakan wadah yang membentuk dan menjelmakan keindahan sebagai tempat dewa (Ida Bhatara) itu turun dalam penjelmaan sebagai obyek pemujaan, sebagaimana diindikasikan oleh penari yang kesurupan. Lebih jauh, Joged Pingitan dan Baris Upacara merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir kehidupan masyarakat pendukungnya (moksartham jagadhitam). Karena itu, Joged Pingitan dan Baris Upacara menjadi bagian integral dalam upacara agama Hindu Bali, yang didasarkan pada integrasi trilogi kaidah estetika Hindu, yaitu Satyam (Kebaikan), Siwam (Kebenaran), Sundaram (Keindahan).

**Kata Kunci : Aspek sastra, Joged Pingitan, Baris Upacara.**

### ABSTRACT

*Joged Pingit and Baris ceremonies can be understood as part of a ritual and communal function, as part of rural life. Joged Pingit and Baris Ceremonies are held to fulfill spiritual needs. Joged Pingit and Baris Ceremonies are held to fulfill spiritual needs, the need to find meaning in life (cf. Danesi, 2012). Joged Pingit and Baris Ceremony indicate a religious experience and an aesthetic experience. Therefore, the concept of dancing in Joged Pingit and Baris Ceremony can be understood as an effort to involve the whole body in the search for the meaning of life and in communicating with God and other supernatural inhabitants. The essence of Joged Pingitan and Baris Ceremony is an effort by the supporting community to achieve unity with the god or Ida Bhatara who is worshiped as an istadewata. In order to achieve unity with the deity, Joged Pingitan and Baris ceremonies are containers that shape and incarnate beauty as a place where the god (Ida Bhatara) descends in incarnation as an object of worship, as indicated by the dancer who is in a trance. Furthermore, Joged Pingitan and Baris Ceremony are means to achieve the ultimate goal of the life of the supporting community (moksartham Jagad Hitam). Therefore, Joged Pingitan and Baris Ceremony become an integral part of Balinese Hindu religious ceremonies, which are based on the integration of a trilogy of Hindu aesthetic principles, namely Satyam (Kindness), Siwam (Truth), Sundaram (Beauty).*

**Keywords:** *Literary aspect, Joged Pingitan, Baris Ceremony*

## 1. PENDAHULUAN

Bali merupakan sebuah pulau yang cukup kaya dengan seni dan budaya. Kesenian Bali memiliki karakter tersendiri disebabkan integrasi seni dan agama hindu yang sangat kuat. Ajaran agama Hindu menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni Bali dan senantiasa menopang kedalaman nilai-nilai kerohanian dalam kesenian Bali.

Kehadiran agama Hindu dan kesenian yang mengintegrasikan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Adat Bali mampu membangun kesenian Bali yang khas dan unik. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa segala kesenian Bali pada awalnya adalah religius. Berbagai karya seni Bali bersifat religius karena diciptakan berdasarkan cita rasa yang mencakup totalitas (rasa dan rasio), di dalam lubuk hati yang paling suci, di tengah-tengah riak getaran nurani pribadi seniman Bali yang dijiwai agama hindu. Karena itu, karya cipta seni Bali senantiasa mencerminkan perpaduan dua dimensi sekaligus, yakni dimensi immanen dan transsendental. Hal ini sulit ditemukan di daerah-daerah lain di muka bumi ini.

Diasumsi bahwa pertunjukan kesenian Bali merupakan drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama mengenai kehidupan yang dianut masyarakat Bali. Hal ini menjadikan penting kiranya untuk membahas keberadaan *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara*.

*Joged Pingid* merupakan tarian *joged* yang ditarikan oleh wanita yang dipingit (Supartha dkk., 1997) diiringi gambelan *Smara Palinggian* yang umum terbuat dari bilah bambu dengan menggunakan nada pelog atau pelog lima nada. *Joged Pingitan* dapat ditemukan di Gianyar, dan Denpasar (Tim Survey ASTI dalam [www.babadbali.com](http://www.babadbali.com)). *Baris Upacara* adalah tarian Baris yang digelar sebagai bagian integral pada upacara agama hindu di Bali. Jenis-jenis *Baris Upacara* antara lain *Baris Ketekok Jago*, *Baris Dadap*, *Baris Wayang*, *Baris Pendet*, *Baris Tamiang*, *Baris Bedil*, *Baris Tengklung*, *Baris Cendekan*, *Baris Jangkang*, *Baris Demang*, *Baris Memedi*, *Baris Kupu-kupu*, *Baris Cina*, *Baris Panah*, *Baris Gayung*, *Baris Katujeng*, *Baris Cerekuak*, *Baris Omang*, *Baris Kuning*, *Baris*

*Kelemet* (Team Survey ASTI dalam [www.babadbali.com](http://www.babadbali.com)).

## 2. METODE

Rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif karena fokus dalam penelitian ini mengkaji bidang kesenian utamanya *joged pingitan*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan teks-konteks. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mendapatkan data deskriptif. Metode yang digunakan dapat dibagi dalam, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, tahap analisis data, dan cara penyajian analisis data. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi Teknik yang digunakan kedua adalah wawancara. Teknik yang digunakan ketiga adalah teknik studi dokumen teknik analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## 3. PEMBAHASAN

Istilah *Joged Pingitan* dapat ditemukan dalam *Lontar Catur Muni-muni*. *Joged Pingitan* (*Papingitan*) diiringi gamelan *Smara Palinggian* atau *Smara Alungguh* yang ditiru atau berasal dari *Kweraloka* (alam Dewa Kwera). Ada empat jenis gambelan yang disebutkan dalam *Lontar Catur Muni-muni*, yaitu (1) gamelan *Smara Pagulingan* atau *Smara Aturu*, diturunkan dari Dewa Indra (*Indraloka*) dengan gending *Pagambuhan* untuk mengiringi *Barong Singa*; (2) gamelan *Smara Patangian* atau *Smara Awungu* diturunkan dari alam Dewa Yama (*Yamaloka*) dengan gending *Pasesendon* digunakan untuk mengiringi *Legong Kraton*; (3) gamelan *Smara Palinggian* atau *Smara Alungguh* diturunkan dari alam Dewa Kwera (*Kweraloka*) dipakai mengiringi *Joged Papingitan*; dan (4) *Smara Pandirian* atau *Smara Ngadeg* diturunkan dari Dewa Baruna (*Barunaloka*) dengan gending *Pakakintungan* dipakai untuk mengiringi *Barong Ket*. Keempat jenis gambelan tersebut wajib ditabuh mengiringi berbagai jenis upacara, baik upacara persembahan kepada dewa (*dewa yadnya*) maupun upacara untuk keselamatan manusia (*manusa yadnya*), baik dilakukan di tempat suci

keluarga (*kabuyutan*) maupun di tempat suci umum atau Pura. Hal ini lebih jelas dapat disimak pada kutipan berikut .

“...*Catur ngaran patpat, muni-muni ngaran gagambelan. Nyata gagambelan Samar pagulingan ngaran Smara Aturu, gendingnya Pagambuhan, maka gagambelan Barong Singa; gagambelan Smar Patangian ngaran Smara Awungu, gendingnya Pasesendon maka gagambelan Legong Kraton, gambelan Smar Palinggyan ngaran Smara Alungguh gendingnya maka gagambelan Joged Papingitan; gambelan Smar Pandiriyen ngaran Smara Ngadeg gendingnya Pakakintungan maka gagambelan Barong Ket.....*

..... *Mwah yan hana swakarya yan ageng wenang iki tinabuh, kala Sang Hyang Catur Weda inucaraken dening sang wiku sang amuput karya. Kunang yan karya ayu ring sanggar atawa ring kabuyutan, ring parhyangan agung alit, gambelan iki kang utama pinalu ring kana. Mwah ring pangambilan, pabuncingan katur ring dewa...”*

(Bandem, 1986).

Terjemhannya :

“...Catur artinya empat, muni-muni maksudnya gambelan, yaitu gamelan Smara Pagulingan atau Smara Aturu dengan gending Pagambuhan, sebagai pengiring Barong Singa; gamelan Smar Petangian atau Smara Awungmara Ngadeg dengan gending Pakakintungan digunakan mengiringi Barong Ket.

....Apabila ada upacara besar, gamelan ini wajib ditabuh ketika mantra doa dari kitab suci Weda dirapalkan oleh pendeta pemimpin upacara. Begitu pula pada saat pelaksanaan upacara di sanggar/sanggah atau tempat suci pemujaan keluarga, maupun di Pura besar dan kecil, gamelan ini wajib ditabuh di sana. Demikian halnya pada saat upacara upacara pernikahan, atau upacara manusia yadnya lainnya, ataupun ketika menggelar sesajen upacara persembahan dalam rangka memuja kebesar para dewa...”

Sementara itu, dalam *Raja Purana Ulundanu Batur* disebutkan bahwa ada seorang pejabat bergelar *Jro Made Tengah*. Tugas pokok (*gegaduhan*) *Jro Made Tengah* adalah memilih dan menobatkan para pemuda-pemudi menjadi *juru baris*, baik *juru tumbak*, *juru dadap*, *juru presi*, maupun *juru bedil* atas perintah *Jro Wayah*, ketika dilaksanakan upacara persembahan kepada *Ida Bhatara* yang bersemayam di *Pura Ulundanu Batur*. Hal ini lebih jelas dapat disimak pada kutipan berikut.

“... *yan wenten acin-acin Ida Bhatara..., Jro Made Tengah mabisekayang tarunan iratune tur mamilih juru baris, wantah dane amreceka, dane wantah mabukti mwah wunen-wunen i retune sakatah karya...yen juru tumbak...juru dadap, juru presi, juru bedil, sane manyambut unen-unen ida iratune...”* (*pangling-eling Wong Batur*, hlm. 8)

Terjemahan :

“... Jika dilaksanakan upacara persembahan kepada *Ida Bhatara...*, *Jro Made Tengah* memilih dan menobatkan pemuda-pemudi di *Desa Adat Batur* untuk diangkat menjadi *juru baris*. Hanya *Jro Made Tengah* yang berhak menangani dan mengatur kesenian pada semua jeni upacara,...entah *juru tumbak* (*Baris Tombak*), *juru dadap*, (*Baris Dadap*), *juru presi* (*Baris Presi*), maupun *juru bedil* (*Baris Bedil*), yang bertugas menyambut atau menjadi kaki tangan *Ida Bhatara...*”

Kutipan *Raja Purana Ulundanu Batur* di atas memberikan petunjuk bahwa ada berbagai jenis tarian *Baris Upacara* yang dipentaskan pada saat upacara (*pujawali*) di *Pura Ulundanu Batur*, Upacara tampak merupakan bagian integral pada upacara agama Hindu Bali. Kehadiran *Baris Upacara* diupayakan untuk menyambut kedatangan *Ida Bhatara*, terutama para pengiring *Ida Bhatara* (*unen-unen ida I retune*). Demikian halnya *Joged Pingitan* yang dijelaskan dalam *Lontar Catur Muni-muni* juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ritual agama yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya. Soderblom (dalam Koentjaraningrat, 1987) mengatakan bahwa keyakinan yang paling awal yang menyebabkan terjadinya relegi dalam masyarakat adalah keyakinan akan adanya kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib, yang ada dalam benda-benda ataupun tumbuh-tumbuhan. Keyakinan

manusia semakin berkembang pada keyakinan akan adanya berbagai macam roh yang seolah-olah mempunyai identitas serta kepribadian. Selanjutnya, perkembangan keyakinan manusia sampai pada keyakinan akan adanya dewa-dewa yang juga memiliki identitas dan kepribadian masing-masing, seperti halnya roh, tetapi mempunyai wujud lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia. Kenyataan dan kemantapan wujud keyakinan itu disebabkan pengalaman dan tingkah laku dewa-dewa yang kerap kali muncul dalam pikiran pendukungnya. Kemantapan keyakinan tersebut menimbulkan kesadaran akan tokoh dewa yang menjadi penyebab dari segala adat-istiadat dan kepandaian yang dimiliki masyarakat pendukung *Baris Upacara* dan *Joged Pingitan* tersebut. Jika demikian halnya, maka *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* dapat ditempatkan pada sistem religi masyarakat Bali.

Danesi (2012) menyebutkan bahwa salah satu fungsi tarian adalah sebagai bentuk komunikasi estetis, mengekspresikan emosi, suasana hati, gagasan, dan mengisahkan suatu cerita. Dalam fungsi-fungsi semacam ini dapat dijelaskan bahwa *Baris Upacara* dan *Joged Pingitan* merupakan bentuk komunikasi para pendukung *Baris Upacara* dan *Joged Pingitan* dengan roh atau dewa-dewa yang diyakini bersemayam di sebuah tempat suci. *Baris Upacara* dan *Joged Pingitan* mengekspresikan emosi keagamaan dan sistem keyakinan sebagai wujud pikiran dan gagasan para pendukungnya tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh-roh, ataupun dewa-dewa yang disebutnya *Ida Bhatara*. Karena itu *Baris Upacara* dan *Joged Pingitan* memiliki sifat keramat yang mendalam yang ditandai oleh pementasannya tidak dapat dilaksanakan di sembarang tempat atau tidak dapat dipentaskan pada setiap saat, melainkan hanya dipentaskan di tempat-tempat tertentu dan pada hari-hari tertentu, seperti pada saat dilaksanakan upacara (*pujawali*) di Pura bersangkutan. Demikian pula pementasan *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* menggunakan sesajen khusus.

Disisi lain, *Joged Pingitan* dan *Baris upacara* dapat dipahami sebagai bagian ritual dan berfungsi komunal, sebagai bagian dari kehidupan pedesaan. *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* diadakan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, kebutuhan untuk mencari makna hidup (cf. Danesi, 2012). *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara*

mengindikasikan pengalaman keagamaan dan pengalaman estetis. Karena itu, konsep menari dalam *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* dapat dipahami sebagai upaya melibatkan seluruh tubuh dalam pencarian makna hidup serta dalam usaha berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya.

Pelibatan tubuh dalam tindak keagamaan masyarakat Hindu Bali tampak ketika tubuh dimaknai sebagai *Sekar*. Kata *Sekar* dapat berarti bunga, tembang, dan badan (Sugriwa, 1977). Di dalam *lontar Aji Prakempa* dijelaskan bahwa tembang dibentuk oleh nada-nada yang disebut *ding-dung*, baik dalam bentuk *laras pelog* maupun *slendro*, yang diyakini sebagai simbol Dewa Kama dan Dewa Ratih. Pada hakikatnya, ketiga jenis *sekar* tersebut merupakan lingga Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*) dalam manifestasinya-Nya sebagai Dewa Kama dan Dewi Ratih. Dewa Kama dan Dewi Ratih merupakan Dewa/Dewi Cinta Kasih. Dalam *lontar Yadjnaprakreti* dijelaskan bahwa bunga itu merupakan symbol pikiran dan cinta kasih yang tulus ikhlas dan suci kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi (Arwati, 1999). Dengan demikian, *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* menjadi jalan menuju Tuhan atau ibadat keindahan dan sekaligus sarana penemuan serta pengenalan kembali hakikat diri manusia.

#### 4. PENUTUP

Hakikat *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* merupakan usaha masyarakat pendukungnya untuk mencapai kesatuan dengan dewa atau *Ida Bhatara* yang dipuja sebagai *istadewata*. Dalam rangka mencapai kesatuan dengan dewa tersebut, *Joged Pingitan* dan *Baris upacara* merupakan wadah yang membentuk dan menjelmakan keindahan sebagai tempat dewa (*Ida Bhatara*) itu turun dalam penjelmaan sebagai obyek pemujaan, sebagaimana diindikasikan oleh penari yang kesurupan. Pengalaman keagamaan dan pengalaman estetis menunggal dalam *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara*. Lebih jauh, *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir kehidupan masyarakat pendukungnya (*moksasrtham jagadhitam*). Karena itu, *Joged Pingitan* dan *Baris Upacara* menjadi bagian integral dalam upacara agama Hindu Bali, yang didasarkan pada integrasi trilogi kaidah estetika Hindu, yaitu *Satyam* (Kebaikan), *Siwam* (Kebenaran), *Sundaram* (Keindahan).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arwati, Ni Made Sri. 1999. *Upacara Upakara*. Denpasar : Upada Sastra.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa sebuah Lontar Gambelan Bali*. Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu*. Singapadu-Gianyar : Gria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Cetakan kedua. Jakarta : UI Press.
- Soekmono, DR.R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiarto, Drs R. 1982. *Sweta Swatara*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu.
- Sugriwa, IGB. 1977. "Penuntun Pelajaran Kakawin". Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali.
- Sukayasa, I Wayan, dkk. 2009. *Yoga Marga Rahayu*. Denpasar : Widya Dharma.
- Supartha, I Gusti Ngurah Oka, dkk. 1997. *Pesta Kesenian Bali*. Cetakan kedua. Denpasar : Percetakan Bali.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta : Djambatan.